

PROGRAM BIJAK LINGKUNGAN (BILING) BERBASIS PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ECOLITERACY ANAK-ANAK PADA KOMUNITAS LARE SINAU BANYUWANGI

Khofifah Indah Amaliyah¹, Muhammad Irfan Hilmi², Fuad Hasan³

^{1,2,3} Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia

¹khofifahindahamaliyah27@gmail.com

Received: Juli, 2024; Accepted: Januari, 2025

Abstract

The current problem is the low environmental awareness and ecoliteracy in children. The low awareness of children about the importance of caring behavior towards the environment is due to the absence of serious action from several parties to minimize this problem. This study aims to describe the implementation of the Environmental Wise Program (BILING) based on Project Learning to improve children's eco-literacy skills in the Lare Sinau Banyuwangi Community. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the BILING Program based on Project Learning is carried out through six stages including big questions, project design, schedule preparation, progress monitoring, outcome assessment, and experience evaluation. This program effectively encourages children to think critically and actively with a contextual and fun learning approach. The facilitator acts as a companion and guide. Parental participation and the Participatory Rural Appraisal approach increase children's sense of ownership and self-confidence. Children show increased eco-literacy skills in environmental understanding, caring attitudes, and sustainable practices. The BILING Program, which is based on project-based Learning, has a positive impact through a holistic and participatory approach.

Keywords: BILING Program, Project Based Learning, Ecoliteracy Ability

Abstrak

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah rendahnya kesadaran lingkungan dan ecoliteracy pada anak-anak. Minimnya kesadaran anak terhadap pentingnya perilaku peduli terhadap lingkungan disebabkan belum adanya tindakan serius dari beberapa pihak dalam meminimalisir permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Bijak Lingkungan (BILING) berbasis Project Based Learning dalam meningkatkan kemampuan ecoliteracy anak-anak di Komunitas Lare Sinau Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program BILING berbasis Project Based Learning dilaksanakan melalui enam tahapan meliputi pertanyaan besar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, monitoring kemajuan, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman. Program ini efektif dalam mendorong anak untuk berpikir kritis dan aktif dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Fasilitator berperan sebagai pendamping dan pembimbing. Partisipasi orang tua dan pendekatan Participatory Rural Appraisal meningkatkan rasa kepemilikan dan kepercayaan diri anak. Anak menunjukkan peningkatan keterampilan ecoliteracy dalam pemahaman lingkungan, sikap peduli, dan praktik berkelanjutan. Program BILING berbasis Project Based Learning memberikan dampak positif melalui pendekatan holistik dan partisipatif.

Kata Kunci: Program BILING, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kemampuan *Ecoliteracy*

How to Cite: Amaliyah, K.I., Hilmi, M.I. & Hasan, F. (2025). Program Bijak Lingkungan (Biling) Berbasis Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan *Ecoliteracy* Anak-Anak Pada Komunitas Lare Sinau Banyuwangi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (1), 123-132

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan menjadi salah satu masalah penting yang belum terselesaikan di negara-negara berkembang khususnya Indonesia. Keberadaan lingkungan menjadi *krusial* bagi kelangsungan hidup semua makhluk yang saling bergantung dan memerlukan satu sama lain. Gangguan pada salah satu komponennya dapat berakibat negatif pada ekosistem dan kesejahteraan makhluk hidup yang ada di dalamnya (Hudha *et al*, 2019). Faktor penyebab kerusakan lingkungan salah satunya adalah tindakan manusia seperti membuang sampah secara sembarangan. Tindakan perilaku ketidakpedulian lingkungan di Indonesia bisa dikatakan masih tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dari Laporan Biro Pusat Statistika (BPS, 2018) yang menyebutkan bahwa dari sisi pengelolaan energi pada tahun 2018, indeks yang menunjukkan nilai indeks terbesar yaitu pengelolaan sampah sebesar 0,72. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku ketidakpedulian masyarakat Indonesia terhadap pengelolaan sampah di Indonesia masing tergolong tinggi.

Ecoliteracy melibatkan pemahaman dan penerimaan hubungan ekologi yang berkelanjutan dan mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan. Sikap peduli lingkungan mencakup tindakan pencegahan dan perbaikan kerusakan lingkungan. Maka *ecoliteracy* penting dimiliki oleh masyarakat, terutama anak-anak. Pendidikan lingkungan sejak dini penting agar anak-anak sebagai generasi penerus memiliki kesadaran dan komitmen untuk merawat lingkungan sejak usia muda (Maslamah *et al.*, 2020). Namun bukti nyata terkait tingkat *ecoliteracy* atau literasi lingkungan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi lingkungan anak-anak masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian literasi lingkungan siswa kelas 5 SD yang ada di Kecamatan Turen bahwa 62,5% siswa memiliki pengetahuan lingkungan dan keterampilan kognitif rendah, meski sikap dan perilaku terhadap lingkungan cukup baik (75%) (Yulianti & Kusumaningrum, 2021). Hasil penelitian Asy'ari *et al.* (2021) juga menunjukkan anak-anak mempelajari literasi lingkungan di sekolah, tetapi kurang terlatih secara praktis. Hasil ini mendukung pentingnya mengenalkan *ecoliteracy* sejak dini dengan metode belajar yang menyenangkan di luar pendidikan formal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hal yang serupa yaitu anak-anak Komunitas Lare Sinau yang sedang menempuh sekolah dasar dengan dibuktikannya dari tindakan-tindakan kecil anak-anak saat jam istirahat makan di sekolah. Banyak dari anak-anak yang membuang sampah sembarangan sehingga berakibat lingkungan sekolah yang kotor. Kemampuan *ecoliteracy* anak-anak pada awalnya masih dikategorikan cukup rendah dibuktikan bahwa anak-anak cenderung membuang sampah sembarangan, boros dalam penggunaan energi dan air, serta tidak mengenal pentingnya daur ulang. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan lingkungan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan. Permasalahan diatas menjadi pendorong dengan munculnya Program Bijak Lingkungan (BILING) yang diinisiasi dalam Komunitas Literasi Lare Sinau Banyuwangi sebagai bentuk upaya dalam menumbuhkan kemampuan *ecoliteracy* pada anak-anak.

Penyelenggaraan Program Bijak Lingkungan berbasis *project based learning* di Komunitas Lare Sinau menghasilkan *input*, proses, dan *output* yang jelas dalam meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* anak-anak. *Input*nya adalah partisipasi aktif anak-anak dan materi tentang isu lingkungan. Prosesnya melibatkan metode pembelajaran *interaktif* seperti permainan *edukatif*

dan *eksperimen*, serta dorongan untuk perilaku berkelanjutan seperti pengelolaan sampah dan penghematan energi. *Outputnya* adalah peningkatan pemahaman anak-anak tentang ekosistem, keberlanjutan, dan praktik berkelanjutan sehari-hari. Maka dengan adanya program ini secara positif mengembangkan *ecoliteracy* anak-anak di Komunitas Lare Sinau.

Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini karena Program Bijak Lingkungan (BILING) telah menjadikan anak-anak yang mampu menerapkan kebiasaan bersih lingkungan dan mampu berinovasi secara nyata dengan mendaur ulang sampah menjadi karya yang menarik. Program Bijak Lingkungan (BILING) dirancang untuk membantu anak-anak memahami prinsip-prinsip *ecoliteracy* namun mampu menerapkan atau mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Program Bijak Lingkungan (BILING) mencakup beberapa kegiatan atau tema diantaranya: 1) *Lingkunganku Bersih* (Bersih-Bersih Sampah Di Lingkungan Sekitar); 2) *Eco Craft Kids* (Membuat Kerajinan dari Limbah Sampah); 3) *Mangrove Guardians* (Edukasi dan Petualangan Menanam Pohon mangrove di Pantai); 4) *Seru dengan Sierra* (Mendongeng Kepedulian terhadap hutan dan pohon). *Project Based Learning* memfokuskan anak pada pemecahan masalah kompleks melalui penyelidikan dan analisis. Kegiatan dalam Program Bijak Lingkungan (BILING) hanya kegiatan *Eco Craft Kids* (membuat kerajinan dari limbah) yang berbasis *project based learning*. Kegiatan lainnya seperti *Lingkunganku Bersih*, *Mangrove Guardians*, dan *Seru dengan Sierra* tidak menerapkan *project based learning*. Kegiatan berbasis *project based learning* seperti *Eco Craft Kids* mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama, melakukan eksperimen, dan mengintegrasikan berbagai sumber kurikulum dalam proyek kolaboratif (Sinulingga & Moenir, 2022). Program Bijak Lingkungan tanpa menggunakan model *Project Based Learning*, maka tidak akan efektif karena akan menimbulkan adanya keterbatasan anak untuk mengeksplor kemampuan dalam menghubungkan teori yang didapat dengan kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya bahwa kegiatan *ecoliteracy* perlu adanya penguatan pada ranah-ranah di luar sistem persekolahan di lingkungan masyarakat. Program Bijak Lingkungan (BILING) ini melakukan berbagai upaya salah satunya dengan *Eco Craft Kids* (Membuat Kerajinan dari Limbah Sampah) untuk menumbuhkan kemampuan *ecoliteracy* anak-anak. Adanya hal tersebut, peneliti ingin menggali lebih jauh atau meneliti bagaimana penyelenggaraan Program Bijak Lingkungan (BILING) dalam peningkatan kemampuan *ecoliteracy*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dikarenakan peneliti ingin mengetahui fakta lebih mendalam dan menginterpretasikan tentang “Penyelenggaraan Program Bijak Lingkungan (BILING) berbasis *project based learning* dalam meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* anak-anak pada Komunitas Lare Sinau Banyuwangi” Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih akurat mengenai aktivitas penyelenggaraan program tersebut. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat mengungkapkan situasi tentang penyelenggaraan Program Bijak Lingkungan (BILING) berbasis *project based learning* dalam meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* anak-anak pada Komunitas Lare Sinau.

Selain itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini selama 9 bulan yang dimulai sejak November 2023 sampai dengan Juli 2024. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan teknik snowball

sampling. Informan penelitian ini adalah anak-anak peserta Program Bijak Lingkungan (BILING), *founder*, dan fasilitator komunitas. Setelah menggunakan penentuan informan dengan teknik *snowball sampling* dalam penelitian ini akhirnya ditetapkan informannya adalah 6 informan. Keabsahan data diperiksa menggunakan beberapa cara yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Analisis data menggunakan cara yaitu pengumpulan data, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komunitas Lare Sinau Banyuwangi adalah Komunitas yang bergerak di bidang pendidikan dan literasi bagi anak-anak yang berprinsip pada 3 pilar yaitu *fun learning* (pembelajaran menyenangkan), *creativity* (kreativitas), dan *education trip* (kunjungan edukasi). Komunitas Lare Sinau terletak di Jl. Kyai Ibrahim RT.05 RW.03, Jalen I, Setail, Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur.

Penyelenggaraan Program Bijak Lingkungan berbasis *project based learning* di Komunitas Lare Sinau Banyuwangi bisa dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* anak-anak. Penelitian ini mengkaji penyelenggaraan Program Bijak Lingkungan yang diterapkan dengan pendekatan *Project Based Learning* di Komunitas Lare Sinau. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan anak-anak melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas yang melibatkan enam tahap pelaksanaan diantaranya: 1) Pertanyaan besar; 2) Desain Rancangan Proyek; 3) Penyusunan jadwal kegiatan; 4) Pemantauan dan kemajuan proyek; 5) penilaian hasil produk; 6) evaluasi pengalaman.

Pertama, Pertanyaan Besar. Tahapan ini mencakup beberapa aktivitas yaitu: 1) Identifikasi Isu dan Pertanyaan Besar. Program dimulai dengan kegiatan bersih-bersih sampah di lokasi nyata seperti tempat wisata dan parit. Kegiatan ini dirancang untuk membuat anak-anak terlibat langsung dalam masalah lingkungan dan membantu mengingat serta memahami isu sampah. Pendekatan *fun learning* dan *project based learning* membantu anak-anak untuk merumuskan pertanyaan besar terkait isu lingkungan. Aktivitas ini memicu pertanyaan kritis dan meningkatkan pemahaman tentang masalah yang dihadapi; 2) Riset Awal dan Pengumpulan Informasi. Anak-anak menunjukkan variasi dalam cara mengidentifikasi dan mencari solusi untuk masalah lingkungan. Beberapa anak dapat menemukan solusi secara mandiri, sementara yang lain memerlukan bantuan dari fasilitator. Pengumpulan informasi oleh anak-anak mengindikasikan bahwa anak-anak mampu memanfaatkan berbagai sumber untuk mendukung idenya dan menunjukkan efektivitas *project based learning* dalam mendorong kreativitas dan pemikiran kritis; 3) Diskusi Kelompok. Diskusi kelompok dengan teman sebaya dan bimbingan fasilitator sangat membantu anak-anak dalam merinci pertanyaan besar menjadi lebih spesifik. Namun, variasi dalam pemahaman dan kemampuan merinci pertanyaan tergantung pada pengalaman dan proses pembelajaran masing-masing anak.



Gambar 1. Anak-anak bersih-bersih sampah di pantai



Gambar 2. Anak-anak bersih-bersih sampah di pantai

Kedua, Desain Rancangan Proyek. Tahapan ini mencakup beberapa aktivitas yaitu: 1) Brainstorming Ide Proyek. Anak-anak diberi kebebasan untuk merancang proyek seperti pot, tempat sampah, dan kotak pensil dengan arahan dari fasilitator. Kebebasan ini memungkinkan anak-anak untuk berpikir kritis dan analitis, serta mengembangkan ide-ide kreatif sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Proses ini menunjukkan pentingnya bimbingan fasilitator dalam membantu anak-anak mengembangkan ide kreatif; 2) Seleksi Ide Proyek. Proses seleksi ide dilakukan berdasarkan minat pribadi, ketersediaan bahan, dan dampak lingkungan dari setiap proyek. Anak-anak menunjukkan partisipasi aktif dan keterlibatan tinggi dalam memilih proyek yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya serta mempertimbangkan dampak lingkungan; 3) Pengembangan Rancangan Proyek. Anak-anak terlibat secara aktif dalam merinci dan mengimplementasikan ide proyek dengan bantuan fasilitator. Anak-anak mampu menetapkan tujuan yang jelas dan memahami hasil yang diharapkan dari proyek, baik dari segi manfaat pribadi maupun lingkungan.



Gambar 3. Anak-anak berdiskusi perencanaan proyek

Ketiga, Penyusunan Jadwal Kegiatan. Tahapan ini mencakup beberapa aktivitas yaitu: 1) Membuat *Timeline*. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyusun jadwal kegiatan proyek dan mengikuti instruksi dari fasilitator. Partisipasi aktif anak-anak dalam penyusunan jadwal menunjukkan komitmen terhadap proyek dan mendukung pengembangan keterampilan perencanaan; 2) Membuat *Deadline*. Penetapan *deadline* dilakukan dengan fleksibilitas dan melibatkan kolaborasi antara relawan dan anak-anak. Dukungan dari orang tua dan kegiatan tambahan menjaga motivasi anak-anak dengan pesan rutin dari relawan memastikan keterlibatan dan konsistensinya; 3) Merencanakan Cara Baru. Anak-anak aktif dalam merencanakan dan mengeksplorasi cara-cara baru untuk menyelesaikan proyek. Proses ini memupuk kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan dalam menghadapi tantangan.

Keempat, Pemantauan dan Kemajuan Proyek. Tahapan ini mencakup beberapa aktivitas yaitu: 1) Pelaksanaan Proyek. Program ini mengadopsi pendekatan holistik yang inklusif dengan bimbingan dari relawan dan metode *Participatory Rural Appraisal*. Anak-anak belajar menciptakan solusi dari limbah dan mengembangkan keterampilan sosial penting melalui kolaborasi. Komitmen terhadap kolaborasi dan partisipasi aktif mencerminkan visi komunitas dalam membangun generasi berpotensi dan berempati; 2) Pemantauan Harian. Pemantauan dilakukan oleh relawan secara terstruktur meskipun anak-anak tidak aktif mencatat pencapaian dan hambatan. Pendekatan ini memastikan proyek berjalan sesuai tujuan pembelajaran dengan fokus pada evaluasi dan refleksi yang membantu mengatasi hambatan dan memastikan akuntabilitas.



Gambar 4. Pelaksanaan proyek membuat karya dari limbah sampah

Kelima, Penilaian Hasil Produk. Tahapan ini mencakup beberapa aktivitas yaitu: 1) Penyusunan Kriteria Penilaian. Penilaian dilakukan berdasarkan Taksonomi Bloom dengan evaluasi proses dan hasil akhir. Apresiasi yang merata termasuk memberikan hadiah kecil bisa menjaga motivasi anak-anak dan mendorong kompetisi sehat. Pendekatan ini menekankan pada perkembangan keterampilan kolaborasi dan kemandirian; 2) Presentasi Proyek. Anak-anak mempresentasikan hasil proyeknya dengan dukungan dari fasilitator melalui "Tepuk Semangat" untuk membangun kepercayaan diri. Sesi presentasi memperkuat keterampilan komunikasi dan rasa bangga anak-anak terhadap hasil kerjanya; 3) Penilaian Teman Sejawat dan Fasilitator. Penilaian oleh teman sebaya dan fasilitator mendorong keberanian anak-anak dalam bertanya dan memberikan tanggapan. Dukungan ini membangun kepercayaan diri dan motivasi, serta memperkuat rasa bangga anak-anak terhadap pencapaian mereka.



Gambar 5. Hasil karya pot dari Galon bekas



Gambar 6. Hasil karya wadah pensil dari kaleng bekas

Keenam, Evaluasi pengalaman. Anak-anak mampu merefleksikan tantangan dan keberhasilan yang dihadapi selama proyek. Proses refleksi tanpa pencatatan formal tetap efektif dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* dan analisis kritis serta menambah kepercayaan diri dan motivasi mereka. Apresiasi dari relawan berperan penting dalam proses ini dan mempersiapkan anak-anak untuk memperbaiki proyek di masa depan.



Gambar 7. Refleksi proyek dengan diskusi

Hasil dari adanya penyelenggaraan program berbasis *project based learning* diatas menunjukkan bahwa adanya kemajuan kemampuan *ecoliteracy* dalam aspek kognitif melalui kegiatan lapangan seperti bersih-bersih sampah dan pembuatan kerajinan daur ulang. Anak-anak memahami tanggung jawab lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan menggunakan sumber daya alam secara bijak. Perkembangan afektif tercermin dari peningkatan empati dan kepedulian terhadap lingkungan, meskipun beberapa masih ragu dengan sikap positif yang dilakukan. Aspek psikomotorik menunjukkan bahwa anak-anak berinovasi dengan membuat barang dari bahan bekas dan menerapkan prinsip ekologi, seperti mengurangi konsumsi dan mendaur ulang, walaupun konsistensi dalam penggunaan energi efisien masih memerlukan perhatian lebih.

Pembahasan

Penyelenggaraan Program Bijak Lingkungan (BILING) Berbasis Project Based Learning

Program Bijak Lingkungan (BILING) di Komunitas Lare Sinau Banyuwangi mengedukasi anak-anak melalui *project based learning* yang melibatkan kegiatan praktis dan reflektif. Anak-anak belajar tentang pengelolaan sampah dan masalah lingkungan lainnya secara langsung dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam solusi lingkungan. Pelaksanaan program ini terdiri dari enam tahap.

Tahap pertama dimulai dengan identifikasi isu utama dan mengajukan pertanyaan besar. Anak-anak diajak melihat kondisi nyata di lapangan seperti bersih-bersih sampah di pantai atau parit, yang didukung dengan pendekatan kontekstual dan *fun learning* untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Dalam pendekatan kontekstual, proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan fasilitator yang membantu anak-anak menemukan makna dari pembelajaran (Afriani, 2018). Proses pemunculan pertanyaan kepada anak-anak dibantu oleh pendekatan yang dilakukan oleh fasilitator yaitu dengan bertanya (*questioning*) yang berfungsi sebagai panduan, dorongan, dan penilaian terhadap kemampuan berpikir anak-anak dalam memahami pengetahuan. Selain itu, pendekatan inkuiri melibatkan bimbingan fasilitator dalam membantu anak-anak menemukan pengetahuan dengan cara observasi, bertanya, mengumpulkan data, dan menyimpulkan hasil temuan akhir (Suwanjal, 2016).

Tahap kedua melibatkan kolaborasi anak-anak dan fasilitator dalam desain proyek melalui *brainstorming* yang membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penggunaan *brainstorming* dalam merencanakan proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk mengembangkan kemampuan kognitif (Sutamrin & Khadijah, 2021). Bukan hanya dengan fasilitator namun anak-anak juga melakukan diskusi dengan teman

sebayanya. Hal ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui diskusi dan penerimaan ide dari teman sebaya. Proses seleksi ide proyek menunjukkan bahwa anak-anak memilih proyek berdasarkan minat pribadi, ketersediaan bahan, serta dampak lingkungan yang diharapkan. Seorang siswa yang kurang tertarik pada suatu materi cenderung tidak akan belajar dengan efektif. Sebaliknya, jika seorang siswa belajar dengan minat yang tinggi, hasil belajarnya kemungkinan besar akan lebih baik (Novitasari, 2021).

Pada tahap ketiga, anak-anak aktif menyusun jadwal kegiatan proyek dan berkomitmen untuk menyelesaikannya, dengan dukungan dari komunitas dan orang tua yang turut memastikan konsistensi anak dalam proyek. partisipasi orang tua memiliki dampak pada perkembangan keterampilan pengaturan diri anak, komitmen anak terhadap sekolah, motivasi yang berasal dari dalam diri, persepsi terhadap kemampuan dan kendali diri, orientasi tujuan untuk mencapai penguasaan, serta motivasi dalam aktivitas membaca (Kristiyani, 2013).

Tahap keempat mengharuskan anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan proyek dan membangun keterampilan sosial seperti kerja sama dan empati. Penguatan partisipasi anak-anak dalam program ini diterapkan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal*. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* sebagai sebuah pendekatan yang memiliki prinsip adanya keterlibatan masyarakat, sehingga tidak sebagai sumber informasi namun sebagai mitra yang bersama-sama mengumpulkan dan menganalisis informasi (Sulaeman *et al.*, 2023). Sehingga dengan melibatkan anak-anak dalam perencanaan dan implementasi, komunitas ini memastikan bahwa ide-ide proyek berasal dari anak-anak sendiri, meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil proyek dan membangun kepercayaan diri mereka.

Tahap kelima mencakup penilaian hasil produk, yang menggunakan pendekatan Taksonomi Bloom untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran secara holistik. Pendekatan Taksonomi Bloom diharapkan mampu mendorong anak-anak mampu sampai ke level *creating* (mencipta) pada domain kognitif, mampu memiliki sikap dan perilaku yang baik saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas secara jujur (domain afeksi), dan memiliki fisik yang tangguh dan kuat (domain psikomotik) agar tujuan pembelajaran tercapai (Nafiati, 2021). Selain itu, pada tahapan penilaian anak-anak melakukan presentasi karya didepan teman-temannya. Proses latihan berbicara didepan umum dapat membentuk rasa percaya diri seseorang (Jalal *et al.*, 2023).

Tahap terakhir adalah evaluasi pengalaman, yang dilakukan melalui diskusi informal antara fasilitator dan anak-anak untuk merenungkan aktivitas dan menilai efektivitas kegiatan. Adanya diskusi terkait pengalamana yang telah dilaksanakan menjadikan anak-anak lebih mudah mengingat materi pelajaran karena mereka sering kali mengulang untuk menyampaikan kembali materi kepada teman-temannya, sehingga mereka dapat lebih baik mengingat informasi yang dipelajari pada hari itu (Wardani, 2018).

Kemampuan Ecoliteracy

Aspek kognitif melibatkan peningkatan pemahaman anak-anak tentang prinsip ekologis melalui kegiatan lapangan seperti membersihkan sampah dan membuat kerajinan dari bahan daur ulang. Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan mengevaluasi masalah lingkungan dan menawarkan solusi, serta memahami pentingnya penggunaan sumber daya alam yang bijaksana. Aspek afektif mencakup sikap empati dan kepedulian terhadap lingkungan yang terlihat dari partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan seperti bersih-bersih pantai dan parit. Anak-anak menunjukkan kemajuan dengan adanya kemampuan menghormati

lingkungan dan makhluk hidup, serta memegang prinsip keadilan. Aspek psikomotorik melibatkan keterampilan anak-anak dalam berinovasi menggunakan bahan bekas dan mempraktikkan penggunaan sumber daya secara efisien. Meski ada kemajuan, dorongan lebih lanjut diperlukan untuk konsistensi dalam praktik sehari-hari.

KESIMPULAN

Komunitas Lare Sinau Banyuwangi telah berhasil menerapkan Program Bijak Lingkungan (BILING) berbasis Project Based Learning dengan efektif. Program ini meningkatkan kemampuan ecoliteracy anak-anak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan praktis dan reflektif. Anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman tentang prinsip ekologis dan tanggung jawab lingkungan, empati dan kepedulian terhadap lingkungan, serta keterampilan inovatif menggunakan bahan bekas. Proses pelaksanaan project based learning melibatkan identifikasi isu, desain proyek, penyusunan jadwal, pemantauan kemajuan, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman. Proses pelaksanaannya menggunakan beberapa pendekatan diantaranya pendekatan kontekstual dan fun learning yang digunakan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, sementara pendekatan questioning membantu anak-anak membangun pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Fasilitator memainkan peran penting sebagai pendamping, pembimbing, pelatih, dan promotor, memastikan bahwa anak-anak dapat memahami dan menyelesaikan masalah dengan baik. Program ini juga melibatkan partisipasi orang tua dan pendekatan Participatory Rural Appraisal, yang meningkatkan partisipasi anak-anak dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek, membangun rasa memiliki dan kepercayaan diri. Produk yang dihasilkan oleh anak-anak dalam Program Bijak Lingkungan (BILING) berbasis project based learning adalah hasil produk yang seluruhnya terbuat dari limbah sampah diantaranya pot dari galon bekas, wadah pensil dari kaleng bekas dan botol plastik bekas, pot dari botol bekas, tempat sampah dari galon bekas, dan lain sebagainya. Secara keseluruhan, program ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan ecoliteracy anak-anak melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif, didukung oleh fasilitator dan orang tua yang berperan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa. *Al-Muta'aliyah*, 01, 32.
- Asy'ari, A., Dian Qonita, & Hefi Rusnita Dewi. (2021). Kelas Elite (Environmental Literacy) Anak Binaan Melalui Kegiatan Pembelajaran di Taman Baca Alam (TBA) Desa Sambogunung. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 3(3), 119–128. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v3i3.505>
- BPS. (2018). Laporan Indeks Ketidakpedulian Lingkungan Hidup. In www.bps.go.id. <https://www.bps.go.id/id/publication/2018/09/21/c0a44f3a31ad3e85233550a0/laporan-indeks-perilaku-ketidakpedulian-lingkungan-hidup-indonesia-2018.html>
- Hudha, A. M., Rahardjanto, A., Universitas, P., & Malang, M. (n.d.). Tika ingkungan.
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Presentasi Di Depan Umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 192–200. <https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.460>

- Kristiyani, T. (2013). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan dan komitmen siswa terhadap sekolah: studi meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 21(1), 31–40. <http://www.unesco>.
- Maslamah, A., Agustina, N., & Nurozi, A. (2020). Pelatihan Literasi Lingkungan Dan Pengolahan Sampah Plastik Untuk Kerajinan Di Sdn Krawitan Yogyakarta. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1), 381–390. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art14>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Novitasari, D. (2021). Pengaruh Minat Belajar dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X IPS SMA PGRI 1 Pati Tahun Ajaran 2020/2021. *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan*, November, 215–224.
- Sinulingga, A. A., & Moenir, H. D. (2022). Project-Based Learning Models in the Development of International Cooperation Framework Course. *Proceedings of the 4th International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2021)*, 650, 389–394. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220303.070>
- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.34>
- Sutamrin, S., & Khadijah, K. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Project Based Learning Aljabar Elementer. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 28–41. <https://doi.org/10.46918/equals.v4i1.892>
- Suwanjal, U. (2016). Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp. *AKSIOMA Journal of Mathematics Education*, 5(1), 61–67. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v5i1.466>
- Wardani, I. . (2018). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TAKE AND GIVE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. 2(3), 191–195.
- Yulianti, v., & Kusumaningrum, D. (2021). Analisis Keterampilan Literasi Lingkungan Siswa SD Di kecamatan Turen Tahun Pelajaran 2019/2020. 1(1), 6.